

No. Reg: 191140000024192

## LAPORAN PENELITIAN



### DINAMIKA PENALARAN MORAL REMAJA YANG MENGIKUTI MENTORING AGAMA ISLAM DI BANDA ACEH

#### Ketua Peneliti

**Ida Fitria, S.Psi., M.Sc**

NIDN: 2025058801

ID Peneliti: 202505880112000

#### Anggota:

1. Vera Nova, S.Psi., M.Psi., Psikolog
2. M. Reza Rifki

|                     |   |
|---------------------|---|
| Kategori Penelitian | Penelitian Pembinaan/Peningkatan Kualitas |
| Bidang Ilmu Kajian  | Psikologi Islam                           |
| Sumber Dana         | DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019             |

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
OKTOBER 2019

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY  
TAHUN 2019**

1. a. Judul Penelitian : Dinamika Penalaran Moral Remaja Yang Mengikuti Mentoring Agama Islam di Kota Banda Aceh
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Pembinaan/Peningkatan Kualitas
- c. No. Registrasi : 191140000024192
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Psikologi Islam
  
2. Peneliti/Ketua Peneliti
  - a. Nama Lengkap : Ida Fitria, S.Psi., M.Sc
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. NIP <sup>(Kosongkan bagi Non PNS)</sup> : -
  - d. NIDN : 2025058801
  - e. NIPN (ID Peneliti) : 202505880112000
  - f. Pangkat/Gol. : Penata Muda Tingkat I / III-b
  - g. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
  - h. Fakultas/Prodi : Psikologi / Psikologi
  
  - i. Anggota Peneliti 1
    - Nama Lengkap : Vera Nova, S.Psi., M.Psi., Psikolog
    - Jenis Kelamin : Perempuan
    - Fakultas/Prodi : Psikologi/Psikologi
  - j. Anggota Peneliti 2 <sup>(Jika Ada)</sup>
    - Nama Lengkap : M. Reza Rifki
    - Jenis Kelamin : Laki-laki
    - Fakultas/Prodi : Psikologi/Psikologi
  
3. Lokasi Penelitian :
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 15.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2019
8. *Output* dan *Outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,  
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 30 Oktober 2018  
Peneliti,

**Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.**  
NIP. 197204261997031002

**Ida Fitria, S.Psi., M.Sc**  
NIDN. 2025058801

Menyetujui:  
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

**Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.**  
NIP. 195811121985031007

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Ida Fitria, S.Psi., M.Sc**  
NIDN : 2025058801  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/ Tgl. Lahir :  
Alamat :  
Fakultas/Prodi : Psikologi/ Psikologi

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: "**Judul Penelitian**" adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2019. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019  
Saya yang membuat pernyataan,  
Ketua Peneliti,

**Ida Fitria, S.Psi., M.Sc**  
NIDN. 2025058801

# DINAMIKA PENALARAN MORAL REMAJA YANG MENGIKUTI MENTORING AGAMA ISLAM DI KOTA BANDA ACEH

## **Ketua Peneliti:**

Ida Fitria, S.Psi., M.Sc

## **Anggota Peneliti:**

Vera Nova, S.Psi., M.Psi., Psikolog, M. Reza Rifki

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika penalaran moral pada remaja yang mengikuti program mentoring agama Islam di kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan melibatkan enam orang subjek penelitian yang berasal dari 3 SMA yang ada di Kota Banda Aceh yang telah mengikuti mentoring agama Islam selama lebih dari satu tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan FGD. Analisa data yang digunakan adalah analisa tematik. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penalaran moral 6 orang subjek penelitian telah berada pada tingkat penalaran moral *post conventional* pada tahap orientasi kontrak sosial legalitas dan orientasi moral dengan prinsip etika universal. Dinamikan penalaran moral pada keenam subjek tersebut terbentuk dari beberapa faktor-faktor yaitu pendidikan agama di rumah dan di sekolah, kurikulum mentoring, lama waktu mentoring, lingkungan mentoring, keteladan dan kesinambungan mentoring.

***Kata kunci:*** Penalaran moral, remaja, mentoring agama Islam.

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Dinamikan Penalaran Moral Remaja Yang Mengikuti Mentoring Agama Islam di Kota Banda Aceh”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik. Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin*.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019  
Ketua Peneliti,

Ida Fitria, S.Psi., M.Sc

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b>                         |     |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b>                     |     |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN</b>                     |     |
| <b>ABSTRAK</b> .....                          | iv  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                   | v   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                       | vi  |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                     | vii |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>                    |     |
| A. Latar Belakang Masalah .....               | 1   |
| B. Identifikasi Masalah .....                 | 10  |
| C. Tujuan Penelitian .....                    | 10  |
| D. Manfaat Penelitian .....                   | 10  |
| <b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>                |     |
| A. Penalaran M oral .....                     | 12  |
| B. Remaja .....                               | 17  |
| C. Mentoring Agama Islam .....                | 19  |
| <b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>            |     |
| A. Pendekatan Kualitatif .....                | 33  |
| B. Metode Pengumpulan Data .....              | 34  |
| C. Subjek dan Lokasi Penelitian .....         | 40  |
| D. Alat Bantu Penelitian .....                | 42  |
| E. Prosedur Penelitian .....                  | 43  |
| F. Teknik dan Prosedur Pengolahan Data .....  | 45  |
| <b>BAB IV : ANALISA DAN INTERPRETASI DATA</b> |     |
| A. Deskripsi Subjek Penelitian .....          | 48  |
| B. Hasil penelitian .....                     | 50  |
| <b>BAB V : KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN</b>  |     |
| A. Kesimpulan.....                            | 57  |
| B. Diskusi .....                              | 58  |
| C. Saran .....                                | 59  |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                   |     |

**LAMPIRAN-LAMPIRAN  
BIODATA PENELITI**

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| 1. Gambaran Umum Responden .....             | 48 |
| 2. Jadwal Observasi, wawancara dan FGD ..... | 50 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemuda adalah motor utama perubahan bangsa. Sejarah juga mencatat, tidak terhitung banyaknya pemuda yang mengukir sejarah emas kesuksesan. Remaja -sebagaimana kita tahu- menyimpan semangat baja, kecenderungan jiwa dinamis dan revolusioner; modal dasar menjadi penerus estafet pembangunan bangsa (Anwar, 2004). Ada kalanya, semangat yang menyala-nyala itu, tidak dibarengi dengan konsep kematangan serta pemahaman yang jelas tentang arah dan tujuan perubahan. Semangat tersebut cenderung kurang diarahkan dan disupport oleh institusi, baik keluarga, maupun lingkungan, sehingga hasilnya, banyak remaja yang lemah moralitasnya dan rentan terhadap air bah demoralisasi seperti tawuran, narkoba, seks bebas, konsumerisme, hedonisme dan sebagainya (Rusmiyati, 2003).

Masa remaja juga disebut sebagai periode "*Storm and Sress*", dimana emosi remaja menjadi tidak stabil, labil, penuh badai dan tekanan, akibat dari perubahan-perubahan pada diri mereka, baik secara fisik maupun psikologis, sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan peran baru mereka sebagai anak-anak yang menjadi dewasa (MÖnks, 1984). Tekanan dan konflik juga terjadi sepanjang masa remaja. Gaya hidup yang tercipta di kalangan remaja menjadi ciri khas yang melekat dalam gaya pergaulan mereka. Pesta dan hura-hura menjadi pilihan utama dalam meluapkan emosi dan keinginan. Tawuran antar pelajar yang terkadang nyawa taruhannya,

dengan alasan solidaritas atau entah apa alasannya adalah tradisi warisan yang turun temurun yang dianggap sebagai seni, sehingga terkadang, ketika kita melihat palajar berseragam tersebut, yang terbayang dalam pikiran kita adalah “tawuran”. Terlebih lagi ketika Narkoba, *Free Sex*, dan gaya hidup permissivisme (gaya hidup serba boleh) dijadikan pelengkap hidup yang biasa dan wajar. Pancarian jati diri, kurangnya perhatian dan pengertian, serta lingkungan yang “tidak sehat” memiliki andil besar dalam mempengaruhi kehidupan dan merusak moral remaja (Rusmiyati, 2003).

Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkotika dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, pemerkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan pendidik, sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama remaja pelajar dan mahasiswa (Budiningsih, 2004). Dengan kondisi yang demikian, apa yang akan terjadi pada bangsa ini?

Jika dicermati lebih dalam, Havighurst mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari dirinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan

harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam hukuman seperti yang dialami pada masa kanak-kanak (Hurlock, 1980). Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus pada masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Tidak kalah pentingnya, sekarang remaja harus mengendalikan perilakunya sendiri, yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orang tua dan guru (Hurlock, 1980).

Menurut Kohlberg mengganti konsep moral khusus dengan konsep moral umum, merumuskan konsep yang baru dikembangkan ke dalam kode moral sebagai pedoman perilaku, dan melakukan pengendalian terhadap diri sendiri, merupakan tugas yang sulit bagi kebanyakan remaja. Beberapa remaja tidak berhasil melakukan peralihan ke dalam tahap moralitas dewasa selama masa remaja, dan tugas ini harus diselesaikan pada awal masa dewasa. Beberapa remaja lainnya bahkan tidak hanya gagal melakukan peralihan penalaran moral, tetapi juga membentuk kode moral berdasarkan konsep moral yang secara sosial tidak dapat diterima atau salah (Hurlock, 1980). Sianawati (1992) mengatakan bahwa, konsep moral biasanya didasari oleh pendidikan keagamaan, baik dari orang tua, guru, ataupun lingkungan orang dewasa lainnya. Tetapi ironisnya, dimasa sekarang, justru kita dapati lemahnya pembinaan moral di institusi inti (keluarga).

Tidak adanya efektifitas pendidikan moral juga terjadi di sekolah-sekolah. Institusi sekolah yang diharapkan menjadi penanggungjawab pengganti yang utama pendidikan generasi

penerus, secara nyata masih belum banyak mendidik penalaran moral. Pelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Agama Islam masih mengandalkan metode pengajaran yang searah (monolog) dan menghindarkan diri dari kemungkinan adanya “pengujian” siswa akan kebenarannya. Tidak ada kemungkinan pengungkapan kesangsian siswa atas kebenarannya. Padahal proses kesangsian individu atas suatu kebenaran adalah sebuah proses menuju tercapainya kematangan moral (Nashori, 1995).

Pendidikan moral yang lebih efektif seharusnya dilakukan dengan menekankan pada peningkatan penalaran moral, bukan hanya pada pengetahuannya saja. Suatu studi yang dilakukan oleh Harstone dan May (1982) tentang mencuri, berbuat curang dan berbohong di rumah, di sekolah, di perkumpulan-perkumpulan, dan di kelompok-kelompok keagamaan, menunjukkan bahwa cara-cara pendidikan moral yang kurang menggunakan penalaran ternyata kurang efektif. Artinya, oleh karena penekanan pendidikan moral tidak diarahkan kepada perubahan struktur berpikir, maka individu akan mengalami kesulitan membuat keputusan-keputusan moral bila menghadapi masalah atau situasi baru yang berbeda dengan apa yang telah diajarkan (Nashori, 1995).

Jika kita melihat fenomena bangsa Indonesia yang semakin terpuruk dalam krisis multidimensi yang parah dan bermuara pada rusaknya moral secara masal, maka pembinaan moralitas remaja semakin penting untuk dilaksanakan. Moralitas remaja penting untuk diperhatikan, sebab akan menentukan nasib dan masa depan mereka serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia umumnya. Dapat dikatakan bahwa penanggulangan terhadap masalah-masalah

moral remaja merupakan salah satu penentu masa depan mereka dan bangsanya (Budiningsih, 2004). Rusaknya remaja adalah pangkal hancurnya pilar masa depan bangsa. Kerusakan moral ini harus segera diobati, dicegah penularannya dan harus dinyatakan sebagai epidemi yang layak dibasmi secara terkoordinasi. Ketidakpedulian kita dengan permasalahan ini adalah langkah bunuh diri yang ampuh. Cepat atau lambat, barangkali anak-anak kita telah menjadi korban virus demoralisasi di atas. Ada yang masih ringan, ada pula yang sudah stadium lanjut dan parah (Widiyantoro, 2003).

Ada berbagai pendekatan yang bisa dijadikan alternatif untuk mendorong terjadinya peningkatan penalaran moral, guna mengatasi krisis moral yang marak terjadi pada generasi muda. Diberbagai negara telah dikembangkan teknik-teknik pendidikan moral yang mengarah pada peningkatan penalaran moral, diantaranya adalah diskusi moral, pelatihan moral, dan simulasi moral. Colby, Erits, dan Kohlberg (1974), mengungkapkan bahwa diskusi moral berperan dalam menstimulasi peningkatan penalaran moral. Dalam terminologi psikologi modern, stimulasi moral adalah bentuk aktivitas antar-individu yang menggabungkan unsur permainan dan diskusi, dimana aktivitas-aktivitas yang berunsur permainan selalu disukai (Nashori, 1995).

Paul Suparno dkk (2002) mengemukakan empat model penyampaian pembelajaran moral, yaitu; (1) model sebagai mata pelajaran tersendiri, (2) model terintegrasi dalam semua bidang studi, (3) model di luar pengajaran, dan (4) model gabungan. Pembelajaran moral dengan model di luar pengajaran, dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di luar proses belajar mengajar formal di sekolah.

Model ini lebih mengutamakan pembentukan dan penanaman nilai-nilai moral melalui suatu bentuk kegiatan yang membahas dan mengupas nilai-nilai kehidupan. Fase anak dan remaja, pembentukan dan penanaman nilai-nilai moral melalui pengalaman yang kongkrit, sehingga nilai-nilai moral tertanam lebih kuat dan dihayati lebih mendalam di dalam hidupnya. Pembelajaran moral demikian harus dilakukan dan di selenggarakan secara rutin dan intensif (Budiningsih, 2004).

Sesuai dengan pernyataan Paul Suparno dkk (2002) bahwa pendekatan lain yang efektif untuk digunakan adalah model di luar pengajaran, maka dalam hal ini ada sebuah metode pembinaan pendidikan moral yang memenuhi kriteria tersebut, yaitu Mentoring Agama Islam (MAI). Widiyantoro (2003) mengatakan bahwa ada 3 alasan utama yang menjelaskan pentingnya mentoring agama Islam bagi remaja (siswa sekolah), yakni efektif, massif, dan strategis.

*Efektif*, penanaman akidah dan moralitas kepada remaja dan pemuda jauh lebih efektif dibandingkan jika dilakukan kepada golongan tua yang telah sarat dengan kontaminasi kepentingan pragmatis dan ideologis. Usia muda adalah periode emas untuk belajar, menanamkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Sebuah pepatah Arab mengatakan “*belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, belajar di masa tua bagaikan mengukir di atas air*”. *Massif*, disebut massif atau masal adalah karena jumlah populasi remaja pelajar sangat banyak dan tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Dengan jumlah yang sangat banyak ini, maka perbaikan moralitas dan akhlaq masyarakat akan tumbuh secara massif pula.

*Strategis*, disebut strategis karena mentoring agama Islam bagi remaja pelajar dalam jangka panjang akan menyuplai sumber daya manusia (SDM) yang sholeh dan berkualitas di berbagai lapisan masyarakat sekaligus, baik buruh dan pekerja, wiraswasta dan kaum profesional, serta calon pemimpin di masa depan. Maka bayangkanlah apa yang akan terjadi apabila mentoring agama Islam maju dan berkembang. Tatkala ia berhasil menumbuhkan generasi muslim yang banyak dan berkualitas, mereka akan menjadi agen-agen perubahan skala sistem, membersihkan seluruh sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara dari kuman-kuman korupsi, kolusi dan nepotisme yang sudah akut. Mereka adalah darah baru yang akan membawa bangsa Indonesia dan umat Islam kepada zaman baru, era yang lebih cemerlang, maju, adil, sejahtera dan –tentu saja– berakhlak.

Berikut ini beberapa kasus yang juga berhubungan dengan remaja yang mengikuti mentoring agama Islam, sebut saja namanya Yahya, bukan nama sebenarnya, termasuk anak nakal di sekolahnya. Setiap pulang sekolah, anak sulung itu lebih senang nongkrong di pusat perbelanjaan. Meski tidak ada keperluan apa-apa, nongkrong sudah menjadi kegiatan rutin yang tak boleh dilewatkan. Bila perlu Yahya bolos untuk memanjangkan waktu kongkow-kongkow dengan teman-temannya itu. Di tempat nongkrong ada saja keusilan yang dilakukannya. Mulai dari menggoda remaja putri yang ditemuinya, mengompas pengunjung plaza, atau tawuran bila bertemu dengan kelompok pelajar lain. Pernah suatu ketika Yahya menjambret kalung seorang ibu yang ada di dalam bis. Aksi nekatnya itu dilakukan dengan dua orang temannya. Tapi sial bagi

Yahya, ketika ingin melarikan diri, dia terjatuh dari bis. Yahya terjerembab, sejurus kemudian puluhan massa sudah mengelilingi tubuh kecilnya. Yahya dipukuli sementara dua orang temannya lari meninggalkannya.

“Saya hampir pingsan dihajar banyak orang ” kenang yahya. Akibat perbuatannya yahya harus mendekam di tahanan polisi. Orang tuanya yang bekerja sebagai buruh harian menjadi repot karena harus bolak-balik menjenguk. Jika tahanan lain mendapat bekal jika dijenguk, tapi tidak buat Yahya. Jangankan membawa bekal, mendapat ongkos untuk menjenguknya saja orang tua Yahya merasa kesulitan. Setelah menjalani pemeriksaan akhirnya Yahya dibebaskan. Alasannya, Yahya masih di bawah umur sehingga tidak bisa dikenakan sanksi pidana. Tindakan Yahya tergolong kenakalan remaja biasa. Meski begitu Yahya harus menjalani program pembinaan yang diadakan oleh pihak keamanan. Lepas dari berurusan dengan polisi membuat Yahya sadar. Kelakuannya selama ini tidak hanya merugikan dirinya tapi juga orang tuanya. Yahya tidak tega melihat ekspresi orang tuanya setiap menjenguknya di ruang tahanan. Hatinya lumer ketika ibunya menangis menyesali tindakan anaknya. Yahya berjanji akan mengubah tingkah lakunya. “Nggak tega saya melihat ibu. Dia sangat sayang sama saya, tapi saya mengecewakannya. Saya menyesal.”

Sejak saat itu Yahya rajin melaksanakan sholat. Sesekali dia mengikuti pengajian di mushalla dekat rumahnya. Seolah tidak puas dengan porsi ngajinya, Yahya juga rajin kumpul-kumpul dengan temannya di Rohis. Gayung bersambut, teman-teman di Rohis mengajak Yahya ikut mentoring setiap minggunya. Yahya

dikenalkan kepada kak Wawan, alumni yang menangani masalah mentoring. Mulanya Yahya canggung mengikuti mentoring. Sebab istilah yang digunakan lebih banyak berbahasa Arab. Belum lagi materi yang semuanya tertulis dalam huruf Arab. Yahya merasa kesulitan. Untung kak Wawan (pembina mentoring) pandai melakukan pendekatan. Sehingga Yahya tetap semangat mengikuti mentoring.

Tak terasa ternyata hampir setahun Yahya aktif di Rohis. Usia sekolahnya juga tinggal beberapa bulan lagi. Seiring dengan perjalanan waktu, berubah juga tingkah lakunya. Yahya yang tadinya disegani karena nakal, justru sekarang dikenal sebagai siswa yang rajin beribadah. Guru-guru yang tadinya sinis kini kagum dengan prestasinya. "Alhamdulillah saya bisa berubah. Saya nggak nyangka kalau saya bisa kayak sekarang. Tadinya hampir semua kenakalan saya sudah lakukan. Ternyata kalau kita mau berubah pasti ada jalan," katanya tegas (Saksi, 2001).

Pembentukan kepribadian yang bermoral tidak bisa hadir begitu saja, ia mestilah melalui sebuah proses. Proses itulah yang disebut dengan pembinaan atau biasa disebut dengan mentoring agama Islam (*tarbiyah*). Selain penyampaian materi, mentoring juga meliputi banyak aktivitas lain dimana, dari sini tentu saja bakat setiap peserta didik akan tergali sehingga dirasakan mampu memberi kontribusi bagi perkembangan karakter generasi muda tidak hanya dari sisi moralitas, namun juga mengasah minat dan bakat. Bila program ini bisa berjalan dengan teratur, berdampingan dengan kegiatan reguler yang setiap hari dijalani, maka akan menghasilkan pribadi muslim yang tangguh dalam semua aspek. Kalau sudah

begitu tidak ada lagi cerita tawuran atau penyimpangan moral. Memang sudah seharusnya sistem pendidikan yang ada harus dibenahi sehingga menjadi lebih baik lagi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka peneliti ingin melihat bagaimanakah dinamika penalaran moral remaja yang mengikuti mentoring agama Islam di kota Banda Aceh?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan, menggambarkan atau mendeskripsikan dinamika penalaran moral remaja yang mengikuti Mentoring Agama Islam di Kota Banda Aceh.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumber informasi bagi disiplin ilmu psikologi, terutama Psikologi islam, psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan psikologi sosial, khususnya pengembangan teori dan metode yang efektif untuk mengembangkan penalaran moral pada remaja, serta pengembangan metode mentoring yang efektif bagi pengembangan penalaran moral pada remaja.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi para peneliti lain yang berminat untuk meneliti lebih jauh mengenai penalaran moral pada remaja dan atau fenomena Mentoring Agama

Islam sehingga dapat menjadi acuan bagi perkembangan metode dan teori baru yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi para praktisi pendidikan sebagai bahan tinjauan dan renungan dalam proses penyusunan rancangan kurikulum sistem pendidikan yang lebih baik, dengan memperhatikan ketiga aspek dalam diri manusia secara lebih seimbang, yaitu jasmani yang sehat, otak yang cerdas, dan moral yang baik, demi terwujudnya generasi penerus bangsa yang cerdas intelektual, cerdas emosional dan cerdas spiritual.

Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan riset yang *integrative* berbasis syariat Islam, serta dapat memberikan masukan bagi institusi pendidikan tinggi, dalam hal ini UIN Ar-Raniry agar dapat mengintegrasikan konsep pembelajaran Islam dalam mengembangkan penalaran moral mahasiswa/i nya sehingga dapat memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan yang terpenting kecerdasan spiritual atau akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi bagian dalam membangun masyarakat madani yang beriman, berilmu dan beramal.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penalaran Moral

Kohlberg mengartikan moral sama dengan pendapat di atas, tetapi ia lebih menekankan kepada alasan yang mendasari suatu tindakan. Alasan tersebut oleh Kohlberg disebut sebagai penalaran moral. Jadi, penalaran moral menurut Kohlberg merupakan suatu alasan yang digunakan dalam menilai baik atau buruknya suatu tingkah laku. Kohlberg juga mengatakan bahwa alasan merupakan suatu refleksi struktur moral seseorang (Martari, 1995).

Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan (*statement*) orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar atau salah. Alasannya, seorang dewasa dengan seorang anak kecil mungkin akan mengatakan sesuatu yang sama, maka di sini tidak tampak adanya perbedaan antar keduanya. Apa yang berbeda dalam kematangan moral adalah pada penalaran yang diberikannya terhadap sesuatu hal yang benar atau salah (Budiningsih, 2004).

Budiningsih (2004) mengatakan bahwa, kematangan moral menuntut penalaran-penalaran yang matang pula dalam arti moral. Suatu keputusan bahwa sesuatu itu baik barangkali dianggap tepat, tetapi keputusan itu baru disebut matang bila dibentuk oleh suatu proses penalaran yang matang. Oleh sebab itu tujuan dari pendidikan moral adalah kematangan moral, dan jika kematangan

moral itu adalah sesuatu yang harus dikembangkan, maka diketahui proses perkembangan dan cara-cara membantu perkembangan moral tersebut.

Perkembangan moral menurut Kohlberg berkembang melalui tahapan tertentu. Tahap penalaran moral ini merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan perilaku moral seseorang. Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan oleh Kohlberg pada tahun 1969, maka ia merumuskan tahap-tahap perkembangan penalaran moral, sebagai berikut (Papalia 2001):

### **1. Tingkat *Pra Konvensional***

Pada tingkat ini, anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan budaya mengenai baik buruk, benar salah. Akan tetapi hal ini semata ditafsirkan dari segi sebab akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran, dan kebaikan/ kontrol eksternal). Tingkat ini dapat dibagi menjadi dua tahap:

#### *a. Tahap 1. Orientasi kepatuhan dan hukuman*

Anak patuh kepada hukum dan aturan semata-mata karena ingin menghindari hukuman dan tunduk kepada kekuasaan tanpa mempersoalkannya.

#### *b. Tahap 2. Orientasi Realitvois-Instrumental*

Anak-anak patuh terhadap aturan dengan konsekuensi bahwa mereka akan mendapatkan balasan seperti perbuatan yang mereka lakukan, jika ia memberikan yang baik kepada orang lain, maka orang akan memberikan yang baik juga untuknya, dan sebaliknya.

## **2. Tingkat Konvensional**

Pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa. Anak memandang bahwa hal tersebut bernilai bagi dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Sikapnya bukan hanya konformitas terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal (setia) terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata tertib atau norma-norma tersebut serta mengidentifikasi diri dengan orang tua atau kelompok yang terlibat di dalamnya. Tingkatan ini memiliki dua tahap, yaitu:

### **a. Tahap 3. Orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi “anak manis”**

Perilaku sering dinilai menurut niatnya, ungkapan “dia bermaksud baik” untuk pertama kalinya menjadi penting. Anak mulai membuat konsep sendiri tentang “orang yang baik”, dan orang mendapatkan persetujuan dengan menjadi “baik”.

### **b. Tahap 4 : Orientasi perhatian sosial dan suara hati/ kata hati**

Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada, sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya sendiri.

## **3. Tingkat Post Konvensional**

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut. Kontrol tingkah laku

sifatnya internal, dimana standar baik-buruk berdasarkan penalaran. Merupakan tingkat tertinggi dalam tahap penalaran moral. Ada dua tahap pada tingkat ini:

**a. Tahap 5. Orientasi kontrak sosial legalitas**

Perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativitas nilai dan pendapat pribadi disesuaikan dengan nilai tersebut.

**b. Tahap 6. Orientasi Moral dengan prinsip etika universal**

Seseorang melakukan sesuatu yang menurutnya benar tanpa menghiraukan larangan-larangan atau pendapat orang lain. Hak ditentukan oleh keputusan suara batin, sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu pada komprehensivitas logis, universalitas, konsistensi logis.

Menurut Kohlberg, tingkat perkembangan moral ketiga, tingkat *post konvensional* harus dicapai selama masa remaja. (Hurlock, 1980). Kohlberg juga mengatakan bahwa interaksi dengan lingkungan sosial mempunyai peran penting dalam perkembangan penalaran moral. Dalam interaksi tersebut, seseorang belajar untuk mengambil nilai-nilai sosiomoral yang lebih kompleks. Ada tiga faktor utama yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan penalaran moral, yaitu: *role taking opportunities*, *moral atmosphere* dan *cognitive-moral conflicts* (Janssens, 1992).

*Role taking opportunities*, perkembangan penalaran moral bertambah atau meningkat ketika seseorang terlibat aktif dalam situasi yang memungkinkannya untuk mengambil pandangan sosial

(situasi dimana seseorang dihadapkan pada ide, perasaan, pendapat, harapan, kebutuhan, hak, kewajiban, dan nilai standar orang lain).

*Moral atmosphere*, karakteristik lain dari lingkungan sosial adalah nilai dasar untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan, cara hak dan kewajiban didistribusikan atau diputuskan. Dalam lingkungan tertentu, keputusan diambil berdasarkan aturan, tradisi, hukum atau figur otoritas. Dalam lingkungan yang lain, keputusan diambil berdasarkan kebutuhan sistem. Kohlberg menyebut hal tersebut sangat bergantung pada *moral atmosphere* (suasana moral) dari lingkungan.

*Cognitive-moral conflicts*, faktor lain yang mempunyai kontribusi terhadap perkembangan penalaran moral adalah kejadian atau peristiwa dari konflik antara kognisi dan moral; konfrontasi antara penalaran moral individu dengan penalaran moral orang lain. Hasil penelitian menyatakan bahwa seseorang akan berhadapan dengan penalaran moral orang lain yang juga mempunyai alasan pada tahapan perkembangan yang lebih tinggi atau lebih rendah.

W.G. Sumner (1907) beranggapan bahwa masyarakat juga mempunyai peran penting dalam pembentukan moral. Tingkah laku manusia yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri buat pelanggar-pelanggarnya. Kontrol masyarakat itu adalah *Folkways*, *Mores*, dan *Law* (hukum).

1. *Folkways*, yaitu tingkah laku yang lazim, misalnya: makan dengan tangan kanan, bekerja atau bersekolah, dan sebagainya.

2. *Mores*, yaitu tingkah laku yang sebaiknya dilakukan, misalnya: mengucapkan terima kasih atas jasa seseorang, atau memberikan salam pada waktu berjumpa.
3. *Law* (hukum), yaitu tingkah laku yang harus dilakukan atau dihindari, misalnya: tidak boleh mencuri, harus membayar hutang dan lain-lain.

Untuk remaja, *mores* merupakan suatu kebutuhan tersendiri oleh karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman atau petunjuk ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dan menghindari diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi ini (Sarwono, 2003).

Di Indonesia, salah-satu *mores* yang penting adalah agama. Agama bisa merupakan salah satu faktor pengendali terhadap tingkah laku remaja. Hal ini dapat dimengerti karena agama memang mewarnai kehidupan masyarakat setiap hari. Tidak saja dalam peringatan hari besar agama atau upacara-upacara pada peristiwa-peristiwa khusus (kelahiran, kematian, khitanan, perkawinan, dan lain-lain), tetapi juga dalam tingkah laku biasa seperti memberi salam waktu berjumpa atau mengawali pidato sambutan (Sarwono, 2003).

## **B. Remaja**

Elizabeth B. Hurlock (1980) membagi rentang usia remaja ke dalam beberapa bagian, yaitu; remaja awal yaitu memiliki rentang usia antara 13/14 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir memiliki rentang usia 17 tahun sampai 21 tahun. Dengan demikian terlihat

jelas bahwa rentang usia remaja menurut Hurlock adalah usia 13 - 21 tahun.

Dalam teori perkembangan psikososial Erikson masa remaja berada pada fase "*Identity vs Role confusion*", dimana remaja berada pada tahap pencarian identitas diri dan bingung akan arah identitas diri yang ingin dicapainya. Dalam proses pencarian identitasnya, remaja mengalami "krisis identitas" atau biasa disebut masalah identitas ego pada remaja (MÖnks, 1984). Lebih jauh, Erikson mengatakan "Identitas diri yang dicari remaja, berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nanti ia akan menjadi seorang suami atau ayah?..... apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau gagal?".

Carballo mengatakan dalam batasan usia remaja di atas, ada 6 penyesuaian diri yang harus dilakukannya, yaitu:

1. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya.
2. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat dalam kebudayaan di mana ia berada.
3. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
4. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.
5. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.

6. Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan (Sarwono, 2003).

Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut Havighurs adalah:

1. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara kreatif.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
6. Mempersiapkan perkawinan keluarga.
7. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideologi (Papalia, 2001).

## **C. Mentoring Agama Islam**

### **1. Pengertian Mentoring**

Mentoring merupakan sebuah pola pengembangan diri yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Pada tahun 1970 hingga tahun 1980-an, mentoring adalah suatu proses yang hanya diberikan untuk proses penjenjangan karir. Namun seiring berjalannya waktu, mentoring hingga saat ini juga diterapkan dalam dunia pendidikan (Ingrid, 2005).

Mentoring merupakan bimbingan yang diberikan melalui demonstrasi, instruksi, tantangan dan dorongan secara teratur selama periode waktu tertentu. Mentoring biasanya dilakukan oleh individu yang lebih tua untuk meningkatkan kompetensi serta karakter individu yang lebih muda. Selama proses ini berlangsung, pementor dan *mentee* mengembangkan suatu ikatan komitmen bersama yang melibatkan karakter emosional dan diwarnai oleh sikap hormat serta kesetiaan (Santrock, 2007).

David mengatakan Mentoring adalah suatu proses yang lebih mengarah kepada keinginan untuk saling berbagi pengetahuan khususnya kepada seseorang yang belum memiliki pengalaman sehingga dapat meningkatkan hubungan kepercayaan diantara sesama (Brewerton, 2002). Inti dari proses mentoring adalah membangun hubungan interpersonal yang berhubungan dengan konteks pekerjaan tertentu (Belle & Rose, 2007). Sedangkan menurut McCreath (2000), mentoring merupakan sebuah pendekatan yang lebih bersifat persahabatan, dimana dalam proses persahabatan tersebut ada visi untuk meningkatkan kualitas diri antar sesama baik secara pemikiran maupun emosional.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwasanya mentoring adalah suatu proses peningkatan kualitas diri yang dilakukan secara interpersonal baik dalam hal pendidikan dan pekerjaan melalui pendekatan emosional diantara pementor dengan para *mentee*-nya.

## **2. Pengertian Mentoring Agama Islam**

Satria (2010) mengatakan bahwasanya mentoring Agama Islam merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang efektif dilakukan untuk para mahasiswa di perguruan tinggi. Dalam Islam, istilah mentoring Agama Islam lebih dikenal dengan istilah *halaqah* atau *usroh*, sebuah istilah yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran Islam. Mentoring terdiri dari sekelompok kecil individu yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Mereka mengkaji Islam dengan kurikulum tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari lembaga yang menaungi mentoring tersebut.

Widiyantoro (2003) mengatakan bahwa Mentoring Agama Islam. Mentoring agama Islam adalah sebuah grup pengajian dengan anggota berjumlah maksimal 12 orang (*limited group*), dengan keanggotaan yang relatif tetap dalam jangka waktu tertentu. Jumlah yang terbatas ini akan memudahkan penyampaian materi secara intensif, pengawasan perilaku dan perkembangan peserta.

## **3. Komponen Mentoring Agama Islam**

Ada 3 komponen yang mempengaruhi jalannya proses mentoring, yakni :

### **a. Pementor**

Pementor merupakan seseorang yang ditunjuk sebagai pembina dalam proses mentoring. Biasanya pementor merupakan kakak kelas atau senior dari suatu tingkatan yang telah mengikuti pelatihan dan seleksi pementor di tingkat kampus sebelumnya (Ridwansyah, 2008). Berdasarkan

pedoman dakwah lembaga mentoring Agama Islam LDK USU (2012), syarat - syarat untuk menjadi seorang pementor adalah :

- 1) Masih mengikuti kegiatan *follow up* mentoring.
- 2) Minimal telah mengikuti mentoring selama setahun di kampus.
- 3) Telah mengikuti kegiatan *dauroh/* sekolah pementor universitas.
- 4) Lulus dari seleksi pementor universitas ataupun fakultas.
- 5) Mendapatkan izin dan rekomendasi dari pementornya.

Berikut profil umum yang harus dimiliki oleh seorang pementor (Modul mentoring LDK USU, 2012):

- 1) Memiliki kepribadian Islam (*Islamic personality*).
- 2) Memiliki pemikiran Islam yang baik (*Islamic thinking*).
- 3) *Study oriented*.
- 4) Rela berkorban (*high dedication*).
- 5) *Openness, friendly, flexible*.

b. Kurikulum

Kurikulum merupakan kumpulan dan urutan materi yang akan disampaikan kepada kelompok mentoring (*mentee*) secara periodik. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari organisasi yang menaungi mentoring seperti melalui lembaga dakwah kampus (LDK) yang ada di masing-masing perguruan tinggi (Satria, 2010).

c. *Mentee*

Peserta mentoring atau yang lebih dikenal dengan istilah *mentee* adalah sekelompok individu yang mendapatkan

perlakuan mentoring dari para pementor dalam jumlah yang berkisar antara 3-12 orang (Satria, 2010). *Mentee* biasanya merupakan mahasiswa muslim yang baru masuk di perguruan tinggi (semester pertama).

Widiyantoro (2003) mengatakan bahwa dalam proses pembinaan/pendidikan generasi muda muslim terdapat dua aktivitas yang saling mendukung, yaitu aktivitas reguler dan non-reguler. Aktivitas reguler adalah pertemuan pekanan yang biasa disebut dengan Sebuah kelompok mentoring dipimpin oleh seorang pembina/*mentor*. *Mentor* inilah yang akan melakukan proses belajar Islam secara intensif. Anggota kelompok/*mentee* dan pembina/*mentor* berasal dari jenis gender yang sama (*mentor* wanita dengan *mentee* wanita, dan *mentor* pria dengan *mentee* pria, dan tidak boleh dicampur baur).

Pembina atau *mentor* (pendidik) biasanya merupakan alumni atau senior dari peserta mentoring, dan mereka juga pernah menerima pembinaan sejenis. Ini yang membedakan mentoring dengan pendidikan agama yang ada di sekolah. Para pembina/*mentor* tak hanya berfungsi sebagai guru yang mengajar masalah keislaman, ia juga berfungsi sebagai teladan yang bisa dicontoh anak didiknya. Karena di dalam diri sang pembina/*mentor* tergambar perilaku Islami. Misalnya, selalu berpenampilan Islami dengan menghidupkan nilai-nilai sunah Rasulullah. Yang wanita selalu berjilbab, menjauhkan diri dari barang *syubhat* (meragukan), yang laki-laki tidak merokok, menghargai kaum

wanita, sopan santun ketika berbicara, dan sebagainya (Saksi, 2001).

#### **4. Pelaksanaan Mentoring Agama Islam**

Adapun bentuk kegiatan yang berlangsung dalam proses mentoring agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pembukaan (membawa acara mentoring), biasanya dilakukan bergantian oleh setiap *mentee* sebagai proses belajar untuk membuka sebuah forum diskusi.
- b. *Tilawah* (membaca Al Qur'an) dan *tadabbur* (membaca terjemahan Al Qur'an), agar *mentee* terbiasa membaca Al Qur'an di rumah atau diluar proses mentoring, dan berusaha mengaplikasikan tafsir (arti) Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Materi mentoring, penyampaian materi selama kurang lebih satu sampai dua jam, baik melalui metode ceramah, diskusi, simulasi, sosiodrama/games, dsb.
- d. Diskusi dan tanya jawab, metode diskusi dan tanya jawab adalah lontaran pertanyaan untuk dijawab agar diketahui tingkat penguasaan dan pemahaman peserta terhadap hal-hal telah disampaikan atau fakta-fakta yang telah dipelajari, didengar atau dibaca peserta.
- e. Metode ini juga berguna untuk meningkatkan keakraban dan ukhuwah. Misalnya pembina/*mentor* dengan mengajukan pertanyaan pada peserta baik hal yang terkait dengan materi pembahasan, pribadi, keadaan lingkungan, permasalahan

yang sedang populer atau pertanyaan lainnya, dan sebaliknya.

- f. Evaluasi tugas-tugas dan atau perkembangan pribadi, *mentee* biasanya akan diberikan tugas pada minggu sebelumnya dan akan dievaluasi pada minggu berikutnya. Penugasan bisa berupa hafalan ayat, hadist, puasa sunnah, dan bentuk ibadah lainnya, maupun tugas-tugas yang bersifat pengembangan wawasan. Evaluasi juga dilakukan satu tahun sekali, sesuai dengan lamanya pelaksanaan kurikulum yang berlaku. Evaluasi ini antara lain berisi tentang efektif tidaknya penyampaian materi selama satu tahun, efektif tidaknya metode yang diterapkan, ada tidaknya perubahan pada peserta mentoring, dan sebagainya.
- g. *Taklimat* atau pengumuman; pemberitahuan informasi-informasi terkini yang layak diketahui peserta.
- h. Doa penutup, dibacakan oleh pembawa acara.

Menurut Mustafa Kamal, SS, (dalam Saksi, 2001), mantan aktivis Rohis (anak mentoring) yang kini aktif di Partai Keadilan Sejahtera mengatakan bahwa sistem pendidikan mentoring bisa dijadikan alternatif pembinaan bagi remaja, karena di dalam sistem itu terdapat unsur-unsur penting pendidikan, seperti kurikulum (*manhaj*), keteladanan seorang pembina (*uswah*), suasana lingkungan (*bi'ah*) yang baik, dan kesinambungan pembinaan (*istimroriyah*). Keempat unsur itulah yang akan membentuk kualitas pribadi seorang peserta didik.

Pembentukan pribadi tidak bisa hadir begitu saja, ia mestilah melalui sebuah proses. Proses itulah yang disebut dengan pembinaan atau biasa disebut mentoring agama Islam (*tarbiyah*). Ada empat unsur yang bisa membuat program mentoring ini sukses membentuk pribadi Islami, yaitu:

1) *Kurikulum (manhaj)*

Konsep yang menyeluruh yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Yang pertama kali diubah adalah pemahaman tentang hakikat Islam itu sendiri sebagai sebuah prinsip hidup (*way of life*), hakikat hubungan manusia dengan Allah, dan seterusnya. Hal ini akan membangkitkan kesadarannya sebagai manusia dan harga dirinya sebagai muslim.

Proses mentoring ini memiliki kurikulum yang rapi dan sistematis untuk menjamin kesuksesan program. Pada dasarnya pengajaran yang disampaikan mengarah kepada pemahaman Islam yang *syaamil* (universal), lengkap dan sempurna.

Keseluruhan materi yang disampaikan terangkum kedalam 4 kelompok bidang studi, yaitu :

- a) *Dasar-dasar keIslaman*; mencakup Al Qur'an, Hadist, Akidah, Fikih dan Akhlak.
- b) *Pengembangan diri*; mencakup Manajemen dan Organisasi, Belajar Mandiri, Metodologi Berpikir, Bahasa Arab, Kesehatan dan Kekuatan Fisik, Kependidikan dan Keguruan.

- c) *Dakwah dan Pemikiran KeIslaman*; mencakup Fikih Dakwah, Sejarah dan Peradaban Islam, Dunia Islam Kontemporer, Pemikiran dan Gerakan.
  - d) *Sosial Kemasyarakatan*; mencakup Sistem Ekonomi, Sosial, Seni dan Budaya, Iptek dan Lingkungan, dan sebagainya.
- 2) *Keteladanan (uswah)*.

Dalam proses mentoring, aspek keteladanan sangat ditekankan, agar anak didik langsung bisa mencerna Islam dari perilaku sang pendidik. Karena yang ditekankan di sini adalah amal nyata, bukan sekedar pengetahuan yang banyak tentang Islam. Salah satu alasan mengapa sistem pendidikan yang ada sekarang cenderung gagal adalah karena para pendidik tidak bisa secara total menjadi teladan. Mereka hanya bicara, tapi tidak mampu mengaplikasikannya, baik untuk pribadi maupun lingkungan terdekat.

- 3) *Lingkungan (bi'ah) yang baik*.

Para peserta, pembina/*mentor* maupun alumni mentoring biasanya selalu berusaha mewujudkan nilai-nilai Islami dengan membentuk suatu komunitas dan identitas yang mencerminkan suasana Islami. Cara berpakaian, pola pergaulan, atribut yang dipakai diupayakan steril dari nilai-nilai jahiliah (kebodohan). Meskipun, mereka tetap berbaur dengan lingkungannya. Meminjam istilah Sayyid Qutb, seorang ulama dari Mesir, *yakhtalitun walakin yatamayyazun*, berbaur tapi memiliki keistimewaan sebagai seorang muslim.

#### 4) *Kesinambungan Pembinaan (Istimroriyah).*

Pembinaan generasi muda (mentoring agama Islam) adalah proyek jangka panjang. Pertambahan umur dan perubahan status akan semakin mematangkan pribadi dan meningkatkan kualitas seorang peserta mentoring.

Selain itu, di dalam proses mentoring juga dilakukan aktivitas non-reguler atau aktifitas yang tidak rutin di jadwalkan. Aktifitas non-reguler adalah kegiatan yang direncanakan oleh pembina/*mentor*, untuk meningkatkan wawasan, kemampuan, dan keimanan peserta mentoring. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain :

##### 1. *Mabit* (menginap).

*Mabit* adalah salah satu sarana mentoring dalam hal membentuk akhlak yang baik, dengan cara menginap bersama dengan menghidupkan malam (melakukan sholat tahajud dan dzikir bersama) untuk memperkuat hubungan dengan Allah, meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah, meningkatkan akhlak, mewujudkan miniatur lingkungan yang Islami, memperkuat ukhuwah, dan menambah bekal energi untuk bekerja.

##### 2. *Taklim*

*Taklim* adalah bentuk pembinaan *tsaqafiyah* (memperluas wawasan) yang diselenggarakan secara mandiri atau diadakan oleh pihak lain. Program ini menyertakan peserta yang lebih banyak, bersifat ceramah umum dan menghadirkan nara sumber yang ahli di bidangnya, bentuk acara semisal seminar, bedah buku, dan lain-lain. Bentuk kegiatan lainnya adalah *taklim* di masjid, televisi, radio, dan

sebagainya. Para *mentor* menginventarisir kegiatan-kegiatan tersebut, disesuaikan dengan kurikulum mentoring dan disosialisasikan kepada *mentee*, misalnya taklim dengan materi Peran Pemuda Islam, dan sebagainya.

3. *Daurah atau pelatihan.*

*Daurah* atau pelatihan adalah forum intensif untuk mendalami suatu tema atau keterampilan tertentu dengan nara sumber yang ahli di bidangnya. Waktu *daurah* biasanya satu hari penuh hingga satu pekan (tergantung tema). Misalnya, pelatihan kepemimpinan, keterampilan komunikasi, ekonomi dan wirausaha, dan sebagainya.

4. *Rihlah* (rekreasi).

*Rihlah* adalah suatu perjalanan rekreasi kesuatu tempat yang indah seperti pegunungan atau pantai. *Rihlah* diharapkan dapat menguatkan hubungan persaudaraan antara sesama peserta dan semangat kebersamaan sesama anggota mentoring (*mentee*), menyegarkan jiwa dan pikiran serta menyehatkan badan. *Rihlah* minimal diadakan satu tahun sekali. *Rihlah* memakan waktu 1 - 3 hari.

5. *Mukhayyam* (kepanduan).

*Mukhayyam* adalah berkemah selama 2-3 hari di bumi perkemahan atau daerah pegunungan atau pantai. *Mukhayyam* terutama bertujuan untuk melatih fisik dan keterampilan kepanduan lainnya selain target wawasan dan ruhani, sehingga seimbang ketiga potensi manusia, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik.

## 6. *Penugasan*

Penugasan adalah bentuk tugas mandiri yang diberikan oleh mentor kepada mentee. Penugasan dapat berupa hafalan Al Qur'an, hadist, bahkan penugasan kerja syiar Islam, dan sosial kemasyarakatan.

Sebagaimana layaknya sebuah pendidikan, maka program pembinaan ini juga memiliki tujuan pendidikan. Adapun output atau fokus pelaksanaan mentoring diharapkan dapat menghasilkan peserta yang:

1. Memiliki pemahaman dasar-dasar Islam.
2. Memiliki akhlaq dan sifat yang terpuji.
3. Tidak terkotori oleh bentuk-bentuk kemusyrikan.
4. Tidak memiliki hubungan dengan pihak-pihak yang memusuhi Islam.

Lebih jauh, Abdul Muiz (2004) mengatakan ada beberapa karakter (*muwashafat*) pribadi yang diharapkan bisa dibentuk melalui *mentoring* agama Islam, antara lain:

1. Beraqidah lurus (*salimul aqidah*).
2. Beribadah dengan benar (*shahihul ibadah*).
3. Berakhlaq kuat (*matinul khuluq*).
4. mampu bekerja/ mandiri (*qadirun 'alal kasbi*).
5. Berwawasan luas (*mutsaqqaful fikri*).
6. Berbadan sehat dan kuat (*qawwiyul jismi*).
7. Memiliki etos kerja yang tinggi (*mujahidun linafsishi*).
8. Tertata urusannya/ manajemen pribadi (*munazhhamun fi syu'unih*).
9. Efektif dengan waktunya (*harishun 'ala waqtihi*).

10. Bermanfaat bagi orang lain (*nafi'un lighairihi*).

#### **D. Penalaran Moral remaja yang mengikuti Mentoring agama Islam**

Tingkah laku moral pada remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya pada umumnya, tetapi ternyata lingkungan keluarga dan sekolah juga memberikan dampak yang juga cukup besar terhadap perkembangan penalaran moral remaja. Tapi sayangnya, kebutuhan remaja akan pengetahuan keagamaan tidak didapat dengan cukup di lingkungan keluarga dan di sekolah, dengan sistem kurikulum yang sedikit sekali memberi ruang belajar moral lewat agama kepada siswa, sehingga banyak terjadi kasus-kasus pelanggaran moral.

Di Indonesia sendiri, salah satu kasus terkenal adalah seorang pelajar SMA di Medan berinisial R, yang membunuh ayah-ibunya dan 3 saudara kandungnya, setelah ia dimarahi oleh ayahnya (seorang saudara lain selamat, karena sedang di luar kota). Selain diduga ada pengaruh penyalahgunaan obat, ternyata R adalah anak bungsu dari keluarga yang semuanya adalah sarjana (ayahnya dokter, kakak-kakaknya dokter atau sarjana lainnya), dan R juga diharapkan untuk menjadi sarjana, sehingga diduga bahwa R menjadi tertekan karenanya. Stress mental seperti itu, menurut laporan majalah TIME disebabkan karena sistem pendidikan di Asia sangat mengutamakan prestasi sekolah, khususnya dalam bidang matematika dan ilmu pasti (IPA) sebagai satu-satunya tolak ukur prestasi seseorang (sejak TK sampai Universitas), dan sangat jarang memperhatikan masalah pendidikan moral anak didiknya (Sarwono, 2003).

Oleh karena itu diperlukan alternatif lain untuk bisa memenuhi kebutuhan akan pengetahuan tentang nilai moral yang baik yang tidak bisa diperoleh di sekolah, yaitu dengan mengikuti Mentoring Agama Islam. Remaja dapat belajar banyak tentang tingkah laku moral yang baik menurut agama dan masyarakat, melalui metode diskusi dan simulasi yang dapat memberi ruang untuk perkembangan penalaran moral yaitu faktor *role taking opportunities, moral atmosphere, dan cognitive-moral conflicts*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Kualitatif**

Brannen 1992 mengatakan bahwa pendekatan kualitatif berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, yang mempunyai kebebasan kemauan, yang perilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks budayanya, dan yang perilakunya tidak didasarkan pada hukum sebab akibat. Oleh karena itu penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami objeknya, tidak untuk menemukan hukum-hukum, tidak untuk membuat generalisasi, melainkan membuat ekstrapolasi (Alsa, 2004).

Bogdan dan Taylor mendefinisikan “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami cara responden menggambarkan dunia sekitarnya berdasarkan cara berpikir mereka. Peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual subjek yang ditelitinya untuk menangkap apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan oleh mereka (Primayanti, 2002).

Hakikat atau substansi fokus kajian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif bersifat abstrak. Jadi yang berusaha dipahami adalah perwujudan pikiran, pengetahuan, keyakinan, perasaan dari individu, masyarakat, kelompok, atau golongan sosial yang diteliti.

Semua hal tersebut dapat ditelusuri melalui gejala perilaku atau gejala-gejala lainnya (Irmawati, 2002).

## **B. Metode Pengumpulan Data**

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal ini, jenis data tersebut dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto (Moleong, 2000).

Poerwandari (2001) mengatakan bahwa metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam pendekatan kualitatif adalah observasi, wawancara, diskusi kelompok terfokus, analisis terhadap karya (tulisan, film, dan karya seni lainnya), analisis dokumen, analisis catatan pribadi, studi kasus, dan studi riwayat hidup.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi.

### **1. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2000).

Wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya

jawab itu, dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran komunikasi secara wajar dan lancar (Hadi, 2000).

Menurut Banister dkk wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan dengan pendekatan lain (Poerwandari, 2001).

Secara umum, Patton membedakan tiga pendekatan dasar dalam memperoleh data kualitatif melalui wawancara (Poerwandari 2001), yaitu:

#### *1. Wawancara informal*

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe wawancara demikian umumnya dilakukan peneliti yang melakukan observasi partisipatif. Dalam situasi demikian, orang-orang yang diajak berbicara mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

#### *2. Wawancara dengan pedoman umum*

Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan

peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung.

Wawancara dengan pedoman sangat umum ini dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal atau aspek-aspek tertentu dari kehidupan atau pengalaman subjek. Tetapi wawancara juga dapat berbentuk wawancara mendalam, dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subjek, secara utuh dan mendalam.

### 3. *Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka*

Dalam bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai sekuensi yang tercantum, sereta menanyakannya dengan cara yang sama pada responden-responden yang berbeda. Keluwesan dalam mendalami jawaban terbatas, tergantung pada sifat wawancara dan keterampilan peneliti. Bentuk ini akan efektif dilakukan bila penelitian melibatkan banyak pewawancara, sehingga peneliti perlu mengadministrasikan upaya-upaya tertentu untuk memanimalkan variasi, sekaligus mengambil langkah-langkah menyeragamkan pendekatan terhadap responden.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), atau wawancara dengan pedoman umum. Banister (1994) mengatakan bahwa wawancara mendalam adalah wawancara yang tetap menggunakan pedoman wawancara, namun penggunaannya tidak seketat wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka (wawancara terstruktur).

Pedoman wawancara pada wawancara dengan pedoman umum, berisi "*open-ended*" question yang bertujuan untuk mengarahkan wawancara tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Jika dikaitkan dengan keberadaan pedoman wawancara, maka wawancara mendalam atau wawancara dengan pedoman umum tergolong dalam wawancara tak terstruktur, dimana pewawancara mempunyai kebebasan untuk memvariasikan urutan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan. Pedoman wawancara tetap dibuat, tetapi semata untuk memuat pokok-pokok pertanyaan yang harus diajukan, agar penelitian sesuai dengan tujuannya. Bentuk wawancara ini lebih fleksibel dan terbuka karena bentuk pertanyaan dalam wawancara dengan pedoman umum ini adalah pertanyaan terbuka atau *open-ended question*.

Dalam penelitian mengenai penalaran moral remaja yang mengikuti mentoring agama Islam, maka dirasakan bahwa dengan wawancara mendalam melalui wawancara dengan pedoman umum, akan diperoleh data yang mendalam karena subjek dapat mengemukakan pandangan-pandangannya secara lebih bebas dan mendalam.

## *2. Observasi*

Banister dkk, 1994 mengatakan bahwa istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 2001).

Sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadi, 2000).

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Deskripsi harus akurat, faktual sekaligus teliti tanpa harus dipenuhi tetek bengek yang tidak relevan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi sehubungan dengan konteks dimana wawancara berlangsung, dengan menggunakan pedoman berupa lembar observasi guna memudahkan proses pencatatan kejadian yang berlangsung selama wawancara.

Dalam penelitian ini, observasi dilaksanakan selama proses wawancara dan FGD berlangsung. Setiap tampilan fisik, suasana, aktivitas yang terjadi, dan reaksi subjek, serta hal-hal yang terjadi selama masa wawancara berlangsung dicatat sebagai data tambahan.

Agar memudahkan proses observasi, peneliti juga membuat lembar observasi sebagai acuan dalam mengambil data observasi selama wawancara berlangsung.

### **3. Focus Group Discussion (FGD)**

Focus Group Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD dimaksudkan juga untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

Focus Group Discussion (FGD) juga mengundang para informan kunci untuk mendiskusikan beberapa konsep yang berkaitan dengan data yang diungkap atau dapat juga menjawab beberapa pertanyaan penelitian. (Komariah dan Satori, 2012:96). Tujuan FGD adalah untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap masalah yang diteliti. FGD digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna intersubjektif yang sulit diberi makna sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti (Kresno S. dkk., (1999) dalam Paramita A. & Kristiana L., 2013).

## **C. Subjek dan Lokasi Penelitian**

### **1. Karakteristik Subjek**

Sarantakos mengatakan bahwa dalam menentukan subjek dan atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan beberapa karakteristik tertentu (Poerwandari, 2001), yaitu:

1. Diarahkan tidak pada jumlah subjek yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik subjeknya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah/peristiwa acak) melainkan pada kecocokan konteks.

Poerwandari (2001) mengatakan bahwa tidak terdapat aturan yang pasti mengenai jumlah responden pada penelitian kualitatif. Penentuan jumlah responden tergantung pada apa yang ingin diketahui, tujuan, serta manfaat penelitian. Berdasarkan arakteristik tersebut, jumlah sampel dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan secara tegas diawal penelitian (Poerwandari, 2001).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini ditentukan karakteristik subjek sebagai berikut:

1. Remaja yang mengikuti Mentoring Agama Islam

Remaja yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang ada di kota Banda Aceh dan mengikuti program Mentoring Agama Islam.

2. Usia 17 - 20 tahun.

Rentang usia sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah usia remaja 17 - 21 tahun, yaitu rentang usia remaja akhir yang menurut Kohlberg berada pada tahap perkembangan moral *post konvensional*.

3. Usia *mentoring* lebih dari 1 tahun

Untuk mengembangkan penalaran moral, sekurang-kurangnya proses mentoring telah berjalan lebih dari 12 bulan atau satu tahun, karena evaluasi program mentoring biasanya dilakukan selama setahun sekali.

## **2. Teknik Pengambilan Subjek**

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling technic*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan subjek berdasarkan pada penilaian pribadi peneliti yang dipilih benar-benar representatif (Sugiarto, 2003).

## **3. Jumlah Subjek**

Poerwandari (2001) mengatakan bahwa tidak terdapat aturan yang pasti mengenai jumlah responden pada penelitian kualitatif.

Penentuan jumlah responden tergantung pada apa yang ingin diketahui, tujuan, serta manfaat penelitian.

Berdasarkan karakteristik tersebut, jumlah sampel dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan secara tegas diawal penelitian (Poerwandari, 2001). Oleh karena itu, dalam penelitian ini jumlah subjek penelitian yang direncanakan adalah 6 orang.

#### **4. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kota Banda Aceh.

#### **D. Alat Bantu Penelitian**

Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat perekam (*recorder*), pedoman wawancara, dan lembar observasi.

##### **1. Alat Perekam (*Recorder*)**

Menurut Poerwandari (2001), proses wawancara perlu direkam untuk dibuat transkripnya secara verbatim. Perekam harus selalu bersih dan dalam kondisi yang baik, jadi diperiksa lebih dahulu sebelum pengambilan data. Tidak bijaksana jika peneliti hanya mengandalkan ingatan saja, karena indra manusia memiliki keterbatasan yang memungkinkan peneliti untuk melewatkan hal-hal yang tidak terseleksi oleh indra yang dapat mendukung hasil penelitian.

Alat perekam yang digunakan sangat berguna untuk mengulangi kembali hasil wawancara jika ada data yang mungkin kurang jelas. Dengan adanya alat perekam ini, hasil wawancara yang digunakan juga merupakan data yang utuh karena sesuai dengan apa

yang dikatakan subjek dalam wawancara. Alat perekam ini digunakan atas persetujuan subjek penelitian.

## **2. Pedoman Wawancara**

Poerwandari (2001) mengatakan bahwa dalam proses wawancara, peneliti perlu dilengkapi dengan pedoman wawancara yang umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit.

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara ini juga sebagai alat bantu untuk mengkategorisasikan jawaban sehingga memudahkan pada tahap analisis data nantinya. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian dan berbagai teori yang berkaitan dengan masalah yang ingin dijawab (Irmawati, 2002).

## **3. Lembar Observasi.**

Lembar observasi digunakan untuk mencatat tampilan fisik subjek penelitian, suasana lingkungan, sikap dan reaksi subjek, serta hal-hal yang menarik yang muncul selama wawancara.

## **E. Prosedur Penelitian**

### **1. Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan penelitian, peneliti melakukan sejumlah hal yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian.

1. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan Penalaran Moral Remaja dan Mentoring Agama Islam.

Peneliti mengumpulkan berbagai informasi dan teori-teori yang berhubungan dengan Penalaran Moral Remaja dan Mentoring Agama Islam, dan kemudian menguraikan penalaran moral pada remaja yang mengikuti mentoring agama Islam.

2. Menyusun Pedoman Wawancara

Peneliti menyusun butir-butir pertanyaan berdasarkan kerangka teori untuk menjadi pedoman dalam proses wawancara.

3. Mempersiapkan untuk Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan informasi tentang calon subjek penelitian. Setelah mendapat beberapa calon subjek penelitian, selanjutnya peneliti akan menjelaskan penelitian yang akan dilakukan dan menanyakan kesediaan calon untuk menjadi subjek penelitian.

4. Membangun *Rapport* dan Menentukan Jadwal Wawancara.

Setelah memperoleh kesediaan dari subjek penelitian, peneliti meminta kesediaan subjek untuk bertemu dan berusaha membangun *rapport*. Kemudian peneliti dan subjek penelitian mengatur dan menyepakati waktu untuk melakukan wawancara.

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti dan subjek penelitian akan mulai melakukan wawancara setelah didapat kesepakatan waktu dan tempat. Membangun *rapport* adalah hal pertama yang akan dilakukan peneliti

dengan subjek penelitian, sehingga subjek tidak merasa asing dan merasa nyaman dengan proses wawancara. Wawancara dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, Medan, di tempat yang berbeda sesuai kesepakatan, dengan lama pertemuan sekitar satu sampai dua jam. Proses wawancara dari awal hingga akhir akan direkam dengan menggunakan recorder.

### **3. Tahap Pencatatan Data**

Peneliti menggunakan alat perekam sebagai alat bantu untuk memudahkan proses pencatatan data, agar data yang diperoleh dapat lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebelum wawancara dimulai, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada subjek untuk merekam wawancara yang dilakukan. Setelah wawancara selesai dilakukan, peneliti membuat verbatim dari wawancara tersebut.

### **F. Teknik dan Prosedur Pengolahan Data**

Poerwandari (2001) mengatakan bahwa data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, tapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar, foto) ataupun bentuk-bentuk non angka lain. Untuk melakukan analisis berdasarkan data tersebut dibutuhkan kehati-hatian agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

Moleong dan poerwandari menjelaskan prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut (Irmawati, 2002):

1. Mencatat data dalam bentuk teks, kata-kata atau kalimat (verbatim).
2. Mengelompokkan data dalam kategori-kategori tertentu, sesuai dengan pokok masalah yang ingin dijawab. Dalam tahap ini pertama sekali dilakukan sorting data untuk memilih data yang sesuai dengan pokok permasalahan dan tahap kedua dilakukan koding atau pengelompokan data dalam berbagai kategori (Lihat lampiran 1).
3. Melakukan interpretasi awal terhadap setiap kategori data. Dari hasil interpretasi awal ini peneliti dapat kembali melakukan pengumpulan data, dan melakukan kembali proses satu sampai dengan tiga. hal ini merupakan keunikan lain dari pendekatan kualitatif, dimana selalu terjadi proses interpretasi atau analisis.
4. Mengidentifikasi tema utama atau kategori utama dari data yang dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk melihat gambaran apa yang paling utama ditampilkan dan dirasakan oleh subjek penelitian. Jika ditemukan tema utama, maka hasil penelitian lainnya merupakan penunjang untuk menjelaskan dinamika tema tersebut untuk menulis hasil akhir.
5. Menulis Hasil Akhir. Prosedur penulisan akhir adalah:
  - a) Menuangkan hasil wawancara dalam transkrip hasil wawancara, dalam bentuk verbatim, dan membuat hasil observasi tiap subjek.
  - b) Melakukan sorting data, memilih data yang sesuai dengan pokok masalah penelitian.

- c) Mengelompokkan data sesuai dengan tujuan penelitian (koding).
- d) Melakukan interpretasi atau analisis terhadap data yang sesuai dengan perspektif peneliti tentang apa yang sedang ditelitinya.

Dalam penelitian ini, metode pengolahan data yang digunakan adalah metode analisa tematik. Metode analisa tematik merupakan metode yang digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data subjek penelitian maupun dari kejadian-kejadian yang terjadi selama penelitian berlangsung dengan cara mengkategorisasikan data-data yang diperoleh kedalam tema-tema yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Tema-tema yang dibuat mengungkapkan pola perilaku, sikap, dan atau perasaan serta penghayatan yang bermakna dari subjek penelitian terkait masalah penelitian yang ingin diungkap. Tema yang muncul mungkin berbeda secara kualitatif antara satu subjek dengan subjek lainnya. Tema dibuat sesuai dengan kajian pustaka yang ada dan contoh-contoh tekstual dari tema diperlukan untuk mengidentifikasi bagian lain dari teks atau data-data yang menggambarkan tema yang sama.

## BAB IV

### ANALISA DATA DAN INTERPRETASI

#### A. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan 6 orang siswa dari 3 SMA yang ada di kota Banda Aceh. Kategori usia para siswa tersebut berada pada rentang 17-18 tahun yaitu rentang usia remaja akhir yang menurut Kohlberg berada pada tahap perkembangan moral *post konvensional*. Para siswa tersebut juga telah memenuhi kriteria subjek yaitu telah mengikuti Mentoring Agama Islam selama lebih dari 1 tahun, dengan gambaran umum sebagai berikut:

Tabel 1  
Gambaran Umum Responden

| DIMENSI                  | DATA RESPONDEN   |
|--------------------------|--|
| Jumlah Responden         | 6 orang  |
| Jenis kelamin            | <ul style="list-style-type: none"><li>● 3 Orang Perempuan</li><li>● 3 Orang Laki-laki</li></ul>  |
| Usia                     | 17-19 tahun  |
| Asal Sekolah             | <ul style="list-style-type: none"><li>● 2 orang siswa MAN 1 Banda Aceh</li><li>● 2 Orang siswa SMA Darul 'Ulum</li><li>● 2 Orang siswa SMA Inshafuddin</li></ul> |
| Lama mengikuti mentoring | 1 tahun - 4 tahun  |

Kegiatan pengumpulam data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan FGD. Observasi dilakukan kepada para responden pada saat kegiatan wawancara dan Focus Group Discussion (FGD) berlangsung, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif sesuai dengan konteks dan situasi yang ingin diteliti terkait dinamika penalaran moral para responden. Data observasi dan wawancara diperoleh sesuai dengan panduan observasi dan wawancara yang telah disusun berdasarkan tema-tema penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti. Demikian pula halnya dengan data FGD yang diperoleh dengan memberikan kesempatan kepada para reponden mendiskusikan beberapa kasus moral yang ada disekitar mereka dengan tujuan menganalisa dinamika pemaknaan masing-masing responden terhadap beberapa tema yang telah ditentukan sebelumnya. Proses FGD juga membantu peneliti dalam memahami proses diskusi, bertanya dan menjawab menurut sudut pandang dan penalaran para responden terkait kasus-kasus moral dan tema-tema yang diangkat dalam penelitian ini, sehingga di peroleh gambaran dinamika penalaran moral dari masing-masing responden.

Adapun jadwal pengambilan data dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2  
Jadwal Observasi, Wawancara & FGD

| No | Tanggal                 | Waktu             | Kegiatan              | Tempat                     |
|----|-------------------------|-------------------|-----------------------|----------------------------|
| 1  | Selasa, 31 Juli 2019    | 21.00 -22.30 WIB  | Wawancara & Observasi | SMA Inshafuddin Banda Aceh |
|    | Rabu, 31 Juli 2019      | 11.00 – 12.20 WIB |                       |                            |
| 2  | Selasa, 31 Juli 2019    | 11.00 – 12.20 WIB | Wawancara & Observasi | MAN 1 Banda Aceh           |
|    | Rabu, 31 Juli 2019      | 11.00 – 12.20 WIB |                       |                            |
| 3  | Selasa, 31 Juli 2019    | 11.00 – 12.20 WIB | Wawancara & Observasi | SMA Darul Ulum             |
|    | Jum'at, 02 Agustus 2019 | 09.29 – 10.20 WIB |                       |                            |
| 4  | Selasa, 7 Agustus 2019  | 18.00 – 20.30 WIB | FGD                   | Ruang Rapat                |

Wawancara dengan responden penelitian dilakukan sebanyak tiga kali pada lokasi yang berbeda sebagaimana tercantum dalam tabel tersebut, sedangkan FGD hanya dilakukan sekali karena data dirasakan sudah cukup memadai untuk mengungkap dinamika penalaran moral remaja yang mengikuti mentoring agama Islam sesuai dengan tema-tema yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Hasil Temuan penelitian**

Fokus penelitian ini adalah menggambarkan dinamika penalaran moral remaja yang mengikuti mentoring agama Islam. Dari hasil wawancara dan FGD diperoleh data bahwa responden penelitian memiliki jangka waktu yang berbeda dalam mengikuti

mentoring Agama Islam yang ada di sekolah. Tiga orang responden mengikuti mentoring lebih dari satu tahun namun belum mencapai 2 tahun. Dua orang responden telah mengikuti mentoring lebih dari 2 tahun namun belum mencapai 3 tahun. Sedangkan salah seorang responden telah mengikuti mentoring selama lebih dari 4 tahun.

Selain itu, diperoleh data bahwa program mentoring yang ada di 3 sekolah tersebut memiliki beberapa perbedaan antara lain kurikulum & teknis pelaksanaan mentoring, jadwal mentoring, karakteristik mentor, peserta mentoring (*mentee*), hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

a. SMA Inshafuddin

Pada SMA Inshafuddin diperoleh data bahwa ada dua jenis kegiatan mentoring yang dilakukan, yaitu yang diwajibkan untuk semua siswa dan yang diikuti oleh siswa secara sukarela. Untuk mentoring yang diwajibkan bagi seluruh siswa, jadwal pelaksanaannya adalah setiap hari setelah shalat magrib dan mentor (pemateri) tidak tetap atau bergantian sesuai dengan tema mentoring yang cenderung kaku seperti pembahasan kita dan sebagainya namun para peserta tidak memiliki kesempatan untuk bertanya dalam kegiatan tersebut (*one way learning process*). Peserta dalam kegiatan mentoring wajib ini adalah seluruh siswa dan berlaku absensi untuk mengecek kehadiran para siswa. Sedangkan untuk jadwal mentoring yang diikuti secara sukarela oleh para mentee dilaksanakan sekitar 3 kali dalam 1 minggu setelah sholat subuh dengan mentor yang cenderung tetap setiap pertemuannya. Tema mentoringpun bervariasi dan

pembahasan lebih di titik beratkan pada situasi dan konteks kekinian sesuai permasalahan yang dihadapi oleh responden. Mentee juga memiliki kesempatan untuk bertanya dan mengasah daya nalar dan kritis mereka selama proses mentoring berlangsung. Peserta mentoring juga cenderung tetap dan konsisten dari waktu ke waktu walaupun jumlahnya antara 10-15 orang tiap pertemuan.

b. MAN Banda Aceh

MAN Banda Aceh memiliki dua jenis kegiatan mentoring yang dilakukan, yaitu kegiatan mentoring yang merupakan program sekolah dan kegiatan mentoring yang tidak terintegrasi dengan program sekolah. Untuk mentoring yang merupakan program sekolah, dilaksanakan setiap hari sekolah (senin sampai sabtu) setelah waktu shalat zhuhur, namun tidak wajibkan untuk dihadiri oleh semua siswa sehingga siswa yang mengikuti cenderung sedikit dan silih berganti. Pemateri yang mengisi mentoring juga silih berganti sesuai dengan tema setiap harinya. Untuk kegiatan mentoring yang tidak terintegrasi dengan program sekolah dilakukan seminggu sekali setiap hari jumat. Mentor cenderung tetap dan peserta mentoring juga cenderung tidak berganti-ganti dengan jumlah anatar 8-10 orang. Tema pembahasan juga cenderung lebih variatif dan up to date membahsa permasalahan khas yang di hadapi remaja akhir-akhir ini.

c. MA Darul 'Ulum

MA Darul 'ulum hanya memiliki satu jenis kegiatan mentoring saja, yaitu kegiatan mentoring dari sekolah yang diwajibkan untuk semua siswa. Kegiatan mentoring ini dilakukan setiap hari selesai sholat magrib. Mentor (pemateri) yang mengisi mentoring merupakan ustadz2 yang ada di sekioah tersebut dan terkadang mendatangkan pemateri dari luar. Tema mentoring bervariasi, mulai dari pembahasan hadist, fiqih dan tema-tema kontemporer yang ada saat ini. Dalam pertemuan mentoring peserta cenderung tetap dan diberikan kesempatan untuk tanya jawab selama proses mentoring berlangsung (two way learning process).

2. Dinamika Penalaran Moral Remaja Yang Mengikuti Mentoring Agama Islam.

Dari hasil pengolahan data FGD dari pembahsan kasus-kasus moral yang diberikan selama proses diskusi kelompok berlangsungdan juga dari hasil wawancara dengan responden penelitian, diperoleh data bahwa dinamika penalaran moral tiga orang responden dapat digolongkan kedalam tingkat perkembangan moral *post konventional* tahap 5 yaitu tahap Orientasi kontrak sosial legalitas, dimana perbuatan baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat. sedangkan 3 orang responden lainnya telah berada pada tahap 6 yaitu Orientasi moral dengan prinsip etika universal dimana seseorang mulai menerima sendiri sejumlah prinsip sebagai pedoman dalam mengambil keputusan, baik dalam

kondisi individu yakin bahwa harus ada kelanturan dalam keyakinan moral sehingga dimungkinkan adanya perbaikan dan perubahan standar moral apabila dibutuhkan, maupun dalam kondisi dimana individu menyesuaikan diri dengan standar sosial dan standar ideal yang diinternalisasi lebih untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri dari pada sensor sosial (Horlock, 1980).

Kohlberg (dalam Janssens, 1992) juga mengatakan bahwa interaksi dengan lingkungan sosial mempunyai peran penting dalam perkembangan penalaran moral. Dalam interaksi tersebut, seseorang belajar untuk mengambil nilai-nilai sosiomoral yang lebih kompleks. Tiga faktor utama yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan penalaran moral, yaitu: *role taking opportunities*, *moral atmosphere* dan *cognitive-moral conflicts*.

Dalam kegiatan mentoring yang dilakukan oleh masing-masing responden, terlihat bahwa kesempatan untuk berdiskusi dan berpikir kritis sangat mempengaruhi perkembangan moral para responden. Tiga orang responden yang memiliki penalaran moral pada tahap ke 6 yaitu tahap Orientasi moral dengan prinsip etika universal merupakan responden yang mengikuti mentoring dengan konsep *two way learning*, dimana para responden diberikan kesempatan untuk bertanya dan mengasah kemampuan berpikir kritis dan membangun konstruk penalaran terhadap situasi moral yang ada di sekitar mereka. Sedangkan 3 responden lainnya kurang memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dikarenakan kurikulum mentoring *one way learning*.

Selain itu, hasil pengolahan data juga menunjukkan bahwa metode dan kurikulum pendidikan moral yang ada pada mata

pelajaran di jam sekolah dirasakan kurang efektif untuk memberikan kontribusi bagi perkembangan penalaran moral siswa karena terfokus pada tema yang cenderung kaku dan kurang implementatif bagi siswa untuk membangun penalaran moral yang lebih kritis dengan pengalaman yang lebih kongkrit. Karena sarana pendidikan moral yang ada di sekolah hanya bersifat formal, menekankan pada nilai bukan perubahan keribadian siswa, waktu yang sedikit dan materi yang banyak teori tanpa aplikasi, serta banyak faktor lain yang dirasakan keempat responden sebagai kelemahan dari metode pembelajaran moral di sekolah.

Dengan kenyataan yang demikian, menurut responden, saat ini memang dibutuhkan alternatif pembelajaran moral yang lebih efektif untuk merubah penalaran moral remaja khususnya sehingga menjadi lebih baik. Pada akhirnya proses mentoring dirasakan bisa menjadi pengendali tingkah laku setiap responden, dan membantu mereka dalam membuat keputusan moral dalam kehidupannya. Yang menjadi catatan peneliti adalah pernyataan-pernyataan keenam responden, yang menyatakan bahwa kesempatan bertanya, berdiskusi dan praktek nyata terkait konteks moral dan sosial menjadi suatu kebutuhan dan memberikan efek perubahan kepribadian dari responden sehingga mereka merasa telah menjadi individu yang lebih baik jika bisa mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan. Mereka merasakan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas tentang ilmu agama dan manajemen diri akan dapat diperoleh dengan pembelajaran di luar jam sekolah yang didapat dalam proses mentoring tersebut sebagai pedoman dan panduan mereka dalam

membuat keputusan tentang tingkah laku yang akan dipilihnya dalam kehidupan mereka.

Dari hasil wawancara, peneliti juga menemukan bahwa responden yang aktif mengikuti mentoring secara reguler dan lebih dari 2 tahun, merasakan bahwa mereka lebih mudah untuk bisa mengontrol diri dan menemukan pemecahan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari dalam proses mentoring yang mereka jalani secara intensif. Haterlihat berbeda dengan respon remaja yang mengikuti mentoring kurang dari 2 tahun dan tidak intensif (tidak rutin mengikuti) proses mentoring, mereka terkadang merasa masih kadang-kadang lemah dalam mengontrol diri karena jarangya mengikuti mentoring sehingga terkadang ada kondisi yang mereka lakukan diluar norma (misalnya berbohong karena takut kena marah, dan sebagainya). Hal tersebut membuktikan bahwa aktivitas mentoring sangat membantu remaja dalam memberi wacana dan lingkungan kondusif bagi mereka untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Sedangkan responden yang mengikuti mentoring tidak terlalu terkadang masih mengalami mengalami dilema dalam interaksinya dengan teman di sekolahnya, hal tersebut dikarenakan kurangnya sarana dan orang yang bisa diajak diskusi untuk bisa mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang selama ini menggelitik peneliti “bagaimana dinamika penalaran moral remaja yang mengikuti mentoring agama Islam di kota Banda Aceh?”. Upaya untuk mengungkapkannya adalah dengan mempelajari gambaran penalaran moral remaja yang mengikuti mentoring agama Islam tersebut.

Menggunakan teori Kohlberg (1969) yang menyebutkan bahwa penalaran moral adalah suatu alasan yang digunakan dalam menilai baik atau buruknya suatu tingkah laku, sehingga terlihat bahwa alasan merupakan suatu refleksi struktur moral seseorang. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa penalaran moral 6 orang subjek penelitian telah berada pada tingkat penalaran moral *post conventional* pada tahap orientasi kontrak sosial legalitas dan orientasi moral dengan prinsip etika universal. Dinamikan penalaran moral pada keenam subjek tersebut terbentuk dari beberapa faktor-faktor yaitu pendidikan agama di rumah dan di sekolah, kurikulum mentoring, lama waktu mentoring, lingkungan mentoring, keteladanan dan kesinambungan mentoring.

Dari hasil wawancara dan observasi juga ditemukan bahwa terjadi perubahan karakter dan kepribadian setelah mereka mengikuti mentoring, terutama dalam penampilan, sikap, dan dalam proses pengambilan keputusan terhadap persoalan dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Keenam

responden menyatakan bahwa mereka menjadi lebih baik dari sebelum mengikuti mentoring dalam hal sikap, perilaku serta pola pikir dalam menyikapi suatu kondisi yang terjadi disekitarnya, walaupun perbedaan yang dirasakan berbeda dalam hal intensitas dan konsistensinya.

## **B. Diskusi**

Peneliti menemukan bahwa interaksi yang terjadi di dalam proses mentoring bukan hanya sekedar interaksi formal seperti dalam pelajaran agama Islam yang ada di jam pelajaran di sekolah. Di dalam proses mentoring terjadi kedekatan emosional, antar peserta mentoring dan juga dengan pementor, sehingga keterikatan tersebut melahirkan rasa persaudaraan yang kuat, rasa saling menyayangi, dan tenggang rasa yang cukup besar antara sesama komponen mentoring tersebut.

Peneliti juga menemukan bahwa sistem pendidikan moral yang ada disekolah saat ini, misalnya pelajaran Agama Islam dan lain-lain dirasakan kurang efektif untuk mengubah tingkah laku dan pola pikir mereka. Hal tersebut dikarenakan, pelajaran moral yang ada di sekolah hanya menekankan pada aspek kognitif saja, dalam artian, asalkan bisa menjawab soal ujian, maka nilai siswa akan tinggi, walaupun nilai tersebut didapatkan dengan cara yang kurang baik semisal mencontek. Selain itu, peneliti menyimpulkan bahwa pelajaran moral yang ada dalam kurikulum sekolah formal saat ini, belum cukup mampu untuk mengubah perilaku remaja menjadi lebih baik. Karena tidak adanya proses pembentukan kepribadian, hanya transfer pengetahuan (*one way learning*), tanpa adanya

kesempatan siswa untuk berpikir kritis dan mendapat pengalaman langsung dalam bentuk praktek termasuk melalui keteladan serta kebiasaan, dan lingkungan yang dinamis seperti yang ada di dalam proses mentoring.

### **C. Saran**

#### **1. Saran Praktis**

1. Bagi pemerhati pendidikan, hendaknya sistem belajar saat ini lebih memperhatikan pembentukan kepribadian dari anak didik, bukan hanya memperhatikan segi intelektualitas semata, tetapi ketiga aspek dalam diri manusia secara lebih seimbang, yaitu jasmani yang sehat, otak yang cerdas, dan moral serta spiritualitas yang baik, demi terwujudnya generasi penerus bangsa yang seimbang dan berkualitas. Mengingat di zaman yang serba global seperti saat ini, kita membutuhkan orang-orang yang tidak hanya cerdas saja, tetapi kita lebih membutuhkan orang-orang “soleh” yang cerdas. Karena kecerdasan tanpa akhlaq yang baik hanya melahirkan generasi perusak, generasi yang hanya pintar membohongi banyak orang. Indonesia sudah mengalaminya. Terbukti dengan banyaknya orang pintar yang korupsi dan mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri, tanpa sedikitpun punya nurani.
2. Bagi praktisi dunia mentoring, metode penyampaian dari pembelajaran mentoring reguler untuk remaja hendaknya lebih divariasikan. Mengingat karakteristik remaja yang ingin tahu dan mudah bosan terhadap kondisi yang monoton.

Selain itu, perlu dipikirkan untuk memberikan proses pembinaan diri melalui mentoring terhadap rentang usia yang lain, misalnya orang tua, masyarakat pada umumnya, bahkan anak-anak, sehingga khasanah mentoring menjadi lebih baik dan lebih bisa masuk ke segment pasar atau peserta yang lebih luas lagi. Dengan demikian perbaikan moral bisa dilakukan secara sistemik dan lebih menyeluruh.

3. Bagi remaja pelajar, baik siswa SMP, SMU, maupun mahasiswa, proses belajar yang dimulai sejak masih muda, akan sangat bermanfaat, seperti pepatah Arab "*bagaikan mengukir di atas batu*". Maksimalkan potensi diri dengan menyeimbangkan ketiga potensi diri, otak cerdas dengan ilmu, jasmani sehat dengan olah raga dan makanan halal dan *thoyyib* (sehat), serta hati yang hidup karena ibadah dan kedekatan dengan Tuhan (Allah) tempat segala makhluk seharusnya bergantung.

## 2. Saran Penelitian Lanjutan

1. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang fenomena mentoring, alangkah lebih baik jika komponen mentoring yang lain juga dilibatkan dalam penelitian, misalnya pementor, teman satu kelompok mentoring dan sebagainya.
2. Melakukan penelitian terhadap aspek yang berbeda yang juga berhubungan dengan fenomena mentoring agama Islam, misalnya menekankan pada aspek perubahan yang dihasilkan melalui proses mentoring.

3. Mencoba metode penelitian yang lain, yang memungkinkan untuk mengungkap aspek-aspek lain dari proses mentoring secara lebih luas, misalnya metode kuantitatif, eksperimen, studi longitudinal, dan metode lain yang memungkinkan.
4. Sebaiknya menggunakan lebih banyak *Ratter*.
5. Meneliti fenomena mentoring dengan melibatkan subjek yang berada pada rentang usia dan status yang lebih bervariasi, misalnya Mahasiswa, pekerja kantoran, ibu rumah tangga, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muiz, dan Tim Departemen Kaderisasi DPP PK-Sejahtera. (2004), *Manajemen Tarbiyah Anggota Pemula*. Bandung : PT. Syaamil Cipta Media.
- Alsa, Amadi. (2004), *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi : Suatu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.
- Anwar, Ahmad Fananie. (2004), *You Can Be a Leader*. Bandung : PT. Syaamil Cipta Media.
- Banister, Peter (etall). (1994), *Qualitative Methods in Psychology, A Research Guide*. Buckingham, Philadelphia : Oper University Press.
- Belle & Rose, 2007, The Roots And Meaning Of Mentoring, *Journal Of Mentoring*, 9 oktober 2007.
- Brewerton, A., 2002, [pdf], *Mentoring*, Liber, K.G. Saur, Munich, Printed in Germany.
- Budiningsih, Asri. (2004), *Pembelajaran Moral : Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budaya*. Jakarta : PT. RINEKA CIPTA.
- Hadi, Drs. Sutrisno. (2000), *Metodologi Research : untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesisi, dan Disertasi, jilid 1-4*. Yogyakarta : Penerbit ANDI.
- Hardian, Novi & Tim ILNA. (2003), *Super Mentoring : Panduan Keislaman untuk Remaja*. Bandung : PT. Syaamil Cipta Media.

- Hurlock, Elizabeth B. (1980), *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sapanjang Rentang Kehidupan, Edisi kelima*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ingrid, Ed.D., 2005, Mentoring : A Role To Facilitate Academic Change, *Journal Of Allied Health Sciences And Practice*, Vol 3. No.2.
- Irmawati. (2002), *Motivasi Berprestasi dan Pola Pengasuhan pada Suku Bangsa Toba dan Suku Bangsa Melayu (Thesis)*. Jakarta : Fakultas Pasca Srjana Universitas Indonesia.
- Janssens, J.M.A.M & J.R.M. Gerris. (1992), *Child Rearing: Influence in Prosocial and Moral Development*. Amsterdam : Swetsen en Zeitlinger.
- Mappiare, Andi. (1982), *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Martani, Wisjnu. (1995), *Perkembangan Penalaran Moral Pada Remaja yang Berbeda Latar Belakang Budaya*. Jurnal Psikologi Tahun XXII Nomor 2, Hal. 1-13, Desember 1995.
- McCreath, R., 2000, The Ministry Of Mentoring In The 21st Century Church, <http://www.resourcingchristianity.org/>, diakses tanggal 18 Oktober 2012.
- Moleong, Lexy.J. (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mönks, F.J & A.M.P. Knoers. (2002), *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Muliana, Farid dkk. (2004), *Super Mentoring Junior*. Bandung : PT. Syaamil Cipta Media.

- Nashori, Fuad. (1995), *Efektifitas Rangsangan Simulasi Moral Untuk Meningkatkan Penalaran Moral Siswa*. Jurnal Psikologi Tahun XXII Nomor 2, Hal. 1-13, Desember 1995.
- Papalia, Diane E. (2002), *Human Development : 8<sup>th</sup> ed.* New York : Mc. Graw Hills.
- Poerwandari, Kristi. (1998), *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Poerwandari, Kristi. (2001), *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Primayanti, Lestia. (2002), *Gambaran Pengalaman Emosi dalam situasi Tersinggung dan situasi Dihargai pada Generasi Muda dan Generasi Tua Bersuku Bangsa Jawa (tidak diterbitkan)*. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ridwansyah, 2008, *Pembinaan Sikap Keberagaman Siswa Melalui Program Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di SMAN Unggulan 57 Jakarta*, Skripsi, UIN, Jakarta.
- Rusmiyati, & Fidiyarini Pratiwi, dkk. (2003), *Panduan Mentoring Agama Islam : Buku Materi Jilid 2*. Jakarta : Penerbit IQRO' Club.
- Saksi. (2001), *Ayo Bentuk Generasi Perubah*. No. 18 Tahun III, 12 Junis. Jakarta : PT. Insan Media Ummu Sholihat.

Santrock, W.J., 2007, *Adolescence, Eleventh Edition (Terjemahan Jilid 2)*, The Mc-Graw Hill, New York.

Sarwono, Sarlito Wirawan. (2003), *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.

Satria, H.L., 2010, *Menggairahkan perjalanan halaqoh*, Pro you media, Yogyakarta.

Sianawati, Moehari & Hartanti. (1992), *Taraf Perkembangan Moral Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang tua*. Anima, Vol. VII-No. 27, April-Juni 1992.

Sugiarto, dkk. (2003), *Teknik Sampling*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Tim L-Mai, 2012, [pdf], *Modul Mentoring*, LDK UKMI Addakwah USU, Medan.

Widiyantoro, Nugroho. (2003), *Panduan Dakwah sekolah : Kerja Besar untuk Perubahan Besar*. Bandung : PT. Syaamil Cipta Media.

Yusuf, Syamsu LN. (2004), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

[http:// www.liputan6.com](http://www.liputan6.com).

[http://www.waspada.co.id/berita/sumut/artikel.php?article\\_id=55113](http://www.waspada.co.id/berita/sumut/artikel.php?article_id=55113)